

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Mantuil**

Mantuil adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Nama lama Mantuil\pantuil adalah schans van Thyul, dimana sebuah benteng dinamakan van Thyul yang dibangun tahun 1819. Nama Schans Thyul berasal dari nama tokoh militer Belanda, Baron Van Thyul. Saat Belanda datang ke kampung itu (Mantuil), Belanda menyebut kampung ini dengan nama kampung “Schans van Tyul” berdasarkan nama benteng yang ada disitu. Namun penduduk disekitar benteng tersebut malah menyebutnya dengan “Mantuil” itulah mengapa mengapa disebut dengan Mantuil.

###### **b. Keadaan Geografis Mantuil**

Mantuil adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Secara geografis luas Wilayah Kelurahan Mantuil terdapat 2 sungai besar, yaitu Sungai Barito dan Sungai Martapura. Kelurahan Mantuil memiliki luas wilayah 1.223,82 Ha, memiliki 2 Rukun Warga (RW) yang membawahi 23 Rukun Tetangga (RT), Dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 16.987 jiwa. Batas-batas wilayah kelurahan Mantuil adalah:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Martapura dan Kecamatan Banjarmasin Barat
  - 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar
  - 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Barito
  - 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Basirih Selatan
- c. Sarana Pendidikan

**Tabel 4.1 Data Sekolah Desa Mantuil**

NO	NAMA SEKOLAH
1	SMPN 20 Banjarmasin
2	MTS Byna Taqwa
3	SDN Mantuil 1
4	SDN Mantuil 2
5	SDN Mantuil 3
6	SDN Mantuil 4
7	SD Austral Byna
8	SD Gunung Meranti
9	MI Nurul Huda Mantuil
10	MI Darul Ulum
11	TK Sulamul Ulum
12	TK Austral Byna
13	TK Annisa
14	TK Miftahussalam

15	TK Darussalam
16	TK Gunung Meranti
17	TK Intan Wengga Sari
18	TK Baitul Rahman
19	PAUD Terpadu Negri Pembina
20	RA NU Raudatul Jannah
21	RA Alfathul Husna

d. Agama

Penduduk Mantuil mayoritas memeluk Agama Islam, yang terdiri dari masyarakat Suku Banjar, Jawa, dan Madura. Mantuil memiliki fasilitas keagamaan, antara lain:

**Table 4.2 Data Tempat Ibadah Desa Mantuil**

NO	NAMA TEMPAT IBADAH
1	Mesjid Noor Hidayaturrahim
2	Mesjid Byna Takwa
3	Mesjid Babussalam
4	Mesjid Sabilal Rasyid
5	Mesjid Al Gufron
6	Mushola Sirajudin
7	Mushola Baitul Ridwan

8	Mushola Hidayaturrahman
9	Mushola Siratul Jam'ah
10	Mushola Nurul Ikhsan
11	Mushola Biquadratillah
12	Mushola Sirajudin
13	Mushola Darussholihin
14	Mushola Al Halim
15	Mushola Darul Magrifah
16	Mushola Al Muhajirin
17	Mushola Hidayatullah
18	Mushola Baytuttoyyibah
19	Mushola Nurul Huda
20	Mushola Al Qamar
21	Mushola Hidayah
22	Mushola Darul Falah
23	Mushola Nurul Amin
24	Mushola Nurul Iman
25	Mushola Raudhatul Hasanah
26	Mushola Nurul Hikmah
27	Mushola Darrul Falah
28	Mushola At Taqwa

## 2. Wawancara

Setelah penulis melakukan observasi awal di Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, terdapat beberapa kasus perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan langsung terhadap 5 (lima) orang Istri, 1 (satu) orang Anak (korban dari perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga) dan 1 (satu) orang tokoh Agama yang ada di Mantuil. Dalam laporan hasil penelitian ini, penulis akan menguraikan pendapat masing-masing Informan, dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Informan 1 (satu)

#### a. Identitas Informan

Nama	: HY
Tempat, Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 16 mei 1980
Umur	: 43
Pekerjaan	: Penjahit Baju
Alamat	: Jl. Ujung Benteng, RT 05, Mantuil
Pendidikan Terakhir	: Madrasah Tsanawiyah

#### b. Uraian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap HY yang merupakan warga asli Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, dan Suaminya berasal dari Pelaihari yang menetap di Mantuil. Pernikahan mereka sudah betahan selama 24 tahun dan mempunyai 4 orang anak. HY menyatakan bahwa perilaku Toxic relationship yang dilakukan Suami terhadap dirinya adalah sering berkata

kasar, marah-marah tanpa alasan yang jelas, mengamuk jika perintahnya tidak dituruti saat itu juga, contohnya “kalo saya sedang menggoreng ikan, Suami aku minta belikan roko diwarung, aku jawab iya tunggu sebentar selesai goreng ikan ini aku belikan, dia malah ngamuk-ngamuk lempar barang yang ada disekitarnya sambil bilang aku istri yang tidak patuh sama suami, istri durhaka karna disuruh gak langsung dikerjakan” selain itu, suami Hy ini sangat cemburuan dengan istrinya sampai pernah HY dituduh berselingkuh dengan tukang sayur keliling yang biasa berjualan lewat rumahnya.

Suaminya sampai sering menjambak rambut HY dan bahkan pernah menampar pipinya karena cemburu yang berlebihan, namun HY selalu mengusahakan tetap diam dan bersabar agar tidak ikut terpancing emosi dan dia lebih memilih mempertahankan hubungan rumah tangganya walau rumah tangganya terjerat *toxic*.

Dampak yang dirasakan HY terhadap perilaku *toxic relationship* suaminya adalah HY merasa takut, kecewa dan tertekan karena perilaku suaminya, dan masih mengharapkan suaminya berubah tidak berperilaku *toxic* lagi. Namun, dia sudah merasa terbiasa dengan sikap perilaku *toxic* suaminya.<sup>1</sup> Maka dari itu penulis menyimpulkan salah satu faktor penyebab perilaku *toxic relationship* suami adalah cemburu yang berlebihan, dan alasan rumah tangga HY masih bertahan karena HY merasa mencintai suaminya dan mampu bersabar mengontrol emosinya saat sang suami berperilaku *toxic*.

## 2. Informan 2 (dua)

---

<sup>1</sup> HY, *Wawancara Pribadi* (Mantuil, 23 oktober 2023).

a. Identitas Informan

Nama	: NR
Tempat, Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 04 Januari 1975
Umur	: 48
Pekerjaan	: Pedagang
Alamat	: Jl. Ujung Benteng, RT 07, Mantuil
Pendidikan Terakhir	: Madrasah Tsanawiyah

b. Uraian

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, NR merupakan warga asli Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Suaminya juga merupakan warga asli Mantuil. Pernikahan mereka sudah berlangsung selama 27 tahun dan memiliki 1 orang anak. NR menyatakan perilaku *toxic relationship* suaminya adalah sering berkata kasar, menghina NR dengan sebutan-sebutan binatang, posesif yang berlebihan, suka mabuk-mabukan yang berujung memukul NR dan sering menuduh selingkuh saat NR berjualan padahal NR berjualan bersama ibunya, namun suaminya tetap saja sering menuduh dia berselingkuh dan tidak percaya dengan pembelaannya.

Dampak yang dirasakan NR terhadap perilaku *toxic relationship* suaminya, NR merasa sakit hati dengan perlakuan suaminya yang selalu menuduhnya berselingkuh, menghina dengan nama binatang, dia juga merasa sangat kecewa karena suaminya tidak mempercayai dirinya dan selalu mencurigai apa yang dilakukan NR. Sebenarnya NR pernah beberapa kali memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya namun suaminya menolak untuk bercerai, selalu

memohon meminta maaf dan berjanji akan berhenti berperilaku toxic terhadap NR.<sup>2</sup>

3. Informan 3 (tiga)

a. Identitas Informan

Nama : SA  
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 19 November 1997  
Umur : 26  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Ujung Benteng RT 07, Mantuil  
Pendidikan Terakhir : SMP

b. Uraian

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, SA merupakan warga asli Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Suaminya juga merupakan warga asli Mantuil. Pernikahan mereka sudah berlangsung selama 3 tahun dan memiliki 1 orang anak. SA menyatakan perilaku *toxic relationship* suaminya adalah sering berkata kasar, marah-marah, emosi karena hal yang bisa dibilang sepele, bahkan sering mengamuk melempar-lempar barang jika melihat makanan yang SA masak karena itu-itu terus seperti lauknya telur, suaminya selalu mempermasalahkan kemana uang belanjaan yang sudah dia berikan padahal menurut SA dia sudah sangat” mengusahakan mengelola uang belanjaan yang diberikan suaminya dengan sebaik mungkin karena tidak hanya untuk makan, uangnya juga untuk

---

<sup>2</sup> NR, *Wawancara Pribadi* (Mantuil, 25 Oktober 2023).



membayar air, listrik, untuk jajan anaknya bahkan SA mengeyampingkan keperluannya untuk keperluan lain yang menurutnya lebih penting.

SA tidak pernah mengeluh berapapun nominal uang belanjaan yang suami berikan, dia memaklumi karena suaminya bekerja sebagai buruh yang tidak mendapatkan gaji tetap. Namun suaminya selalu mengeluh dan menyalahkan SA banyak pengeluaran sehingga selalu menghabiskan uang penghasilan suaminya, padahal faktanya suaminya sering memakai uang untuk berjudi online.

Dampak yang dirasakan SA terhadap perilaku *toxic relationship* adalah SA merasa tertekan ketika suami berkata kasar, merasa tidak nyaman karena suami mengamuk mempermasalahkan soal keuangan, sehingga dia merasa dirinya sebagai beban bagi suaminya.<sup>3</sup> Faktor yang melatar belakangi perilaku toxic relationship suami pada kasus 3 ini adalah masalah ekonomi.

#### 4. Informan 4 (empat)

##### a. Identitas Informan

Nama	: SR
Tempat, Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 23 Desember 1989
Umur	: 34
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Jl. Ujung Benteng, RT. 06, Mantuil
Pendidikan Terakhir	: S1 Pendidikan Agama Islam

##### b. Uraian

---

<sup>3</sup> SA, *Wawancara Pribadi* (Mantuil, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, SR merupakan warga asli Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Suaminya juga merupakan warga asli Mantuil. Pernikahan mereka sudah berlangsung selama 11 tahun dan memiliki 2 orang anak. Suaminya sudah lama menjadi pengangguran akibat PHK pandemi covid 19.

SR menyatakan perilaku *toxic relationship* suaminya adalah menghina, sangat emosian tentang hal apapun, sangat sering terjadi cekcok, suaminya berkata sangat kasar, selalu marah jika SR tidak memberi uang ketika suami meminta uang kepadanya, dan selalu mengancam SR jika mengadu dengan orang tua atau orang terdekatnya. sejak suaminya pengangguran SR yang menjadi tulang punggung keluarga, suaminya selalu memperlakukan keuangan karena selalu merasa uang yang SR berikan tidak cukup melengkapi keperluannya, SR pernah menyarankan agar suaminya mencari pekerjaan mengingat pengeluaran dalam rumah tangganya lumayan besar, namun suaminya marah besar dan mengamuk sampai memukulnya. Sejak itu SR tidak berani lagi membahas soal mencari pekerjaan terhadap suaminya.

Dampak yang dirasakan SR terhadap perilaku *toxic relationship* suaminya adalah SR merasa sangat tertekan dan merasa tidak nyaman karena perilaku suaminya yang selalu mengancam jika tidak memberikan uang dan juga tertekan karena harus mencari nafkah sendiri tanpa bantuan suami, harus memenuhi kebutuhan 2 orang anaknya yang sedang sekolah, namun SR tetap mempertahankan rumah tangganya mengingat 2 orang anaknya dan SR merasa

takut jika mengatakan ingin bercerai dengan suaminya.<sup>4</sup> Faktor yang melatarbelakangi dalam kasus 4 ini adalah ekonomi.

## 5. Informan 5 (lima)

### a. Identitas Informan

Nama : NA  
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 18 Februari 1992  
Umur : 31  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Byna Harapan Rt.05, Mantuil  
Pendidikan Terakhir : SMP

### b. Uraian

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, NA merupakan warga asli Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Suaminya berasal dari Amuntai dan setelah menikah menetap di Mantuil. Pernikahan mereka sudah berlangsung selama 9 tahun dan memiliki 1 orang anak. NA menyatakan perilaku *toxic relationship* suaminya adalah berkata kasar, marah-marah karena alasan yang tidak jelas seperti marah-marah kepada NA kalau tiba-tiba pulang kerumah datang dari luar ataupun pulang bekerja, suaminya mengatakan bahwa NA tidak pernah mengerti perasaan dan keadaannya, suaminya merasa menanggung beban rumah tangga sendiri, padahal suaminya tidak pernah bercecitra masalah apapun kepadanya, tidak terbuka masalah apapun terhadap pasangan.

---

<sup>4</sup> SR, *Wawancara Pribadi, Mantuil* (Mantuil, 1 November 2023).

Suaminya memang tergolong orang yang pendiam tidak banyak bicara, kalau dirumah dengan NA pun jarang sekali berkomunikasi. Kurangnya komunikasi dalam rumah tangga akan mengakibatkan kesalah pahaman antara suami istri sehingga emosi, berkata kasar dan menyakiti perasaan pasangan. NA menceritakan waktu hamil dirinya sering dihina dengan kata-kata kasar “wajarkan kalau lagi hamil itu ngidam mau makan sesuatu, bilang kesuami malah dihina dengan kata-kata kasar, juga waktu hamil itu saya pernah ga nafsu makan malah dibentak dengan kata-kata kasar”

Padahal waktu awal-awal NA hamil suami sempat berubah menjadi penyayang dan sesabar seperti waktu baru menikah namun tidak bertahan lama perilaku *toxic* itu muncul lagi setelah umur kehamilan sekitar 6 bulanan. NA semakin tambah sakit hati ketika mengetahui suaminya ternyata berselingkuh “sebenarnya saya sering melihat suami saya duduk diruang tamu main hp chatingan senyum-senyum gitu, tapi saya pikir paling chatingan sama teman digrup, tidak pernah saya mencurigai suami saya berselingkuh”

Setelah kejadian perselingkuhan itu, NA sempat meminta untuk bercerai kepada suaminya “Saya berpikir lebih baik bercerai karena merasa sangat sakit hati karena sudah diperlakukan tidak baik ditambah diselingkuhi, meski saya sadar tidak mempunyai pekerjaan bagaimana cara menghidupi anak saya, tapi pada saat itu saya tetap mengatakan ingin bercerai karena merasa sudah tidak tahan lagi mempertahankan rumah tangga ini” namun suaminya kokoh tidak ingin bercerai, mengucapkan banyak janji, seolah tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, bahkan sampai mengancam ingin membunuh anak mereka jika NA

tetap ingin bercerai, karena inilah NA menjadi luluh tidak jadi bercerai takut suaminya benar-benar membunuh anaknya.<sup>5</sup>

Dampak yang dirasakan NA terhadap perilaku *toxic relationship* suaminya adalah merasa sakit hati, kecewa, sangat takut dan tertekan apalagi saat suaminya mengancam akan membunuh anak sematawayang mereka. Bahkan NA sempat merasa prustasi harus memendam kejadian ini sendiri. Faktor melatar belakang kasus 5 ini adalah kurangnya komunikasi dalam rumah tangga.

## 6. Informan 6 (enam)

### a. Identitas Informan

Nama : AL  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 12 Juli 2007  
 Umur : 16  
 Pekerjaan : Pelajar  
 Alamat : Jl. Ujung Benteng, RT. 12 Mantuil  
 Pendidikan Terakhir : SMP

### b. Uraian

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, AL merupakan warga asli Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, AL adalah anak yang orang tuanya terjerat kasus *toxic relationship*, ibu dan ayahnya sama-sama bekerja, masing-masing sering sibuk dengan dunia pekerjaan. menurut AL perilaku *toxic relationship* yang terjadi pada keluarganya sangat berakibat kepada sudut

---

<sup>5</sup> NA, *Wawancara Pribadi* (Mantuil, 3 November 2023).

pandangannya terhadap orangtua terutama kepada sang ayah yang berperan sebagai suami.

“Saya merasa Ayah saya itu jahat karena sering menghina ibu, bahkan sampai memukul ibu saya, dan saya menyaksikan langsung saat ayah memperlakukan ibu secara tidak baik, saya sempat berpikir takut terhadap laki-laki karena melihat kelakuan ayah saya sendiri” Ayahnya menuduh ibunya berselingkuh gara-gara ibunya pulang agak telat sedikit dari jam biasanya pulang bekerja, padahal pada saat itu ada lembur dadakan yang harus selesai hari itu juga.<sup>6</sup>

Dampak yang dirasakan AL terhadap perilaku *toxic relationship* suami adalah, AL merasa trauma dengan laki-laki yang ada disekitarnya karena takut perilaku laki-laki itu sama seperti Ayahnya.

## 7. Informan 7 (tujuh)

### a. Identitas Informan

Nama	: Muhammad Makki
Tempat, Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 21 februari 1984
Umur	: 39
Pekerjaan	: Penceramah
Alamat	: Jl. Ujung Benteng
Pendidikan Terakhir	: S1 Syariah

---

<sup>6</sup>AL, *Wawancara Pribadi* (Mantuil, 5 November 2023).

b. Uraian

Pernikahan atau perkawinan bukan bersifat permainan, namun harus dengan niat menjalankan sunnah Rasulullah saw., dan membina menuntun rumah tangga ke jalan yang benar. Dimana seorang Suami sebagai kepala rumah tangga harus memimpin, mengasahi memberikan contoh yang baik kepada istri dan anak agar tercipta keharmonisan dalam rumah tangga. Tetapi jika dilihat dari kasus perilaku *toxic relationship* suami yang terjadi di Mantuil ini, sudah tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam bagaimana seharusnya seorang suami berperilaku istri dan anak dalam rumah tangga.

Secara hukum fiqih, perilaku *Toxic Relationship* suami ini dikatakan Nusyuz, karena suami tidak menunaikan hak dan kewajiban kepada istrinya. Jika suami berperilaku *toxic relationship* dalam rumah tangga berkata kasar, menghina, menggamuk, maka istri hendaknya menasehati suami karena dalam Agama rumah tangga harus dibangun dengan kelembutan, suami harus memenuhi hak dan kewajiban kepada keluarga.

Namun jika suami masih tidak sadar dengan perbuatannya maka istri berhak berperkara kepada hakim dan jika memang perilaku *toxic relationship* suami sudah sampai ditahap kekerasan dalam rumah dan dalam rumah tangga sudah banyak mudhorotnya atau membahayakan

maka istri boleh mengambil jalan bercerai karena hidup berumah tangga harusnya merasakan kebahagiaan bukan kesengsaraan.<sup>7</sup>

Matriks 4.3

No	Nama Informan	Pendapat Informan	Faktor	Dampak/Akibat
1	HY	Sering berkata kasar, marah tanpa alasan yang jelas, menggamuk, menjambak rambut dan menampar pipi HY	Cemburu berlebihan	HY merasa takut, kecewa dan tertekan.
2	NR	Berkata kasar, menghina dengan nama binatang, posesif berlebihan, menuduh selingkuh, dan memukul	Cemburu berlebihan	NR merasa sakit hati, kecewa.
3	SA	Berkata kasar, marah-marah, emosi berlebihan, menggamuk dan membanting barang yang ada disekitar.	Ekonomi	SA merasa tidak nyaman, tertekan.
4	SR	Berkata kasar, menghina, emosian, marah jika SR	Ekonomi	SR merasa sangat tertekan, tidak

<sup>7</sup> Muhammad Makki, AL, *Wawancara Pribadi* (Mantuil, 7 November 2023).



		tidak memberikan uang, menggamuk, memukul dan mengancam.		nyaman dan trauma.
5	NA	Berkata kasar, marah-marah, selalu emosi, menghina, selingkuh dan mengancam	Kurangnya komunikasi dalam rumah tangga.	Sakit hati, kecewa, takut, tertekan dan trauma.
6	AL	Menghina dan memukul	Cemburu berlebihan	AL sebagai anak merasa sang Ayah jahat, merasa takut, dan trauma kepada laki-laki.
7	Muhammad Makki	Secara hukum fiqih, perilaku Toxic Relationship suami ini dikatakan Nusyuz, karena suami tidak menunaikan hak dan kewajiban kepada istrinya.	-	-

## B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para informan dan sudah dipaparkan pada penyajian data diatas, penulis akan menganalisis dengan dua poin, yaitu sebagai berikut:

### 1. Perilaku *Toxic Relationship* Suami dalam keharmonisan rumah tangga

Perkawinan merupakan sebagian dari perintah yang Allah SWT berikan bagi hambanya, serta sangat dianjurkan bagi umat Rasulullah saw. yaitu laki- laki dan perempuan yang sama-sama mencintai agar tidak terjerumus pada jalan yang buruk.<sup>8</sup> Apabila melihat pengertian perkawinan pada Pasal 1 Undang- Undang nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengertian perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Maka sudah sangat jelas tujuan melaksanakan perkawinan agar tercipta rumah tangga yang harmonis. Semua pasangan suami istri mendambakan kehidupan rumah tangga yang harmonis bahagia dunia akhirat. Suami istri mempunyai peran penting dalam keluarga, mereka memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dalam peranya maka terwujudlah rumah tangga yang harmonis.<sup>9</sup>

Perkawinan adalah suatu bentuk keseriusan dalam sebuah hubungan. Selain merupakan bentuk cinta, pernikahan dalam Islam merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT. Bahkan dalam Islam perkawinan adalah menyempurnakan setengah agama. Perkawinan diharapkan menjadi tempat yang sempurna untuk mendapatkan pahala dan ridho Allah SWT. Oleh karena itu perkawinan dalam

---

<sup>8</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGravindo Persaada, 1995), 110.

<sup>9</sup> Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islami* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 36

Islam merupakan sesuatu yang dianggap sakral, jadi sebisa mungkin harus dijaga hingga maut memisahkan.

Keutamaan perkawinan dalam Islam sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, perkawinan merupakan ikatan suci yang bermanfaat menjaga kehormatan diri, mendapatkan keturunan, serta terhindar dari hal-hal yang dilarang agama. Dalam Islam juga sudah dianjurkan untuk mengikuti ajaran-ajaran keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena itulah perkawinan dikatakan sebagai salah satu perilaku yang baik atau terpuji menurut agama.

Seperti yang sudah penulis uraikan diatas, bahwa salah satu keutamaan atau tujuan dari perkawinan adalah mendapatkan keturunan. Setiap pasangan suami istri pasti sangat mengharapkan lahirnya seorang anak karena anak adalah salah satu sumber kebahagiaan dalam rumah tangga.

Menurut penulis, sesuai dengan apa yang diketahui dalam Islam bahwa melangsungkan perkawinan adalah menyempurnakan sebagian dari beribadah kepada Allah SWT. Mengenai tujuan atau keutamaan dalam perkawinan juga sudah sangat jelas untuk menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* yang mempunyai arti terciptanya keluarga yang tentram, kasih sayang dan dirahmati oleh Allah SWT.

Suami Istri harus menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga, dengan perlu mengetahui, memahami, menjalankan hak dan kewajiban suami-istri. Suami Istri dalam keluarga harus saling menyayangi, menghargai, menghormati, saling melindungi, bersikap lemah lembut penuh kasih sayang dan mengetahui etika

hubungan pergaulan antara suami istri dalam sebuah perkawinan<sup>10</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهَ اللَّهُ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا ۚ وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan para suami menggauli istrinya dengan cara yang *ma'ruf* yaitu baik.<sup>11</sup>

Dalam Agama Islam hak dan kewajiban suami istri itu sudah seimbang. Maka bagi seorang suami hendaknya memberikan hak-hak istrinya sesuai dan seimbang dengan kewajiban-kewajibannya, tanpa ada perlakuan berat sebelah diantara mereka karena ada perbedaan jenis kelamin.<sup>12</sup> Adapun yang dimaksud dengan cara yang *ma'ruf* atau dalam fiqh dikenal dengan *Mu'asyarah bil ma'ruf* dalam perkawinan adalah cara yang baik menurut Agama, seperti sopan santun,

<sup>10</sup> Abdul Halim, *Tafsir al-Ahkam* (Jakarta: Kencana, 2006), 226.

<sup>11</sup> Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid II* (Jakarta: UII, 1995), 140.

<sup>12</sup> Muhammad bin Umar an-Nawawi, *Etika Berumah Tangga* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 16.

tidak berbuat hal-hal yang dapat menyakiti perasaan, baik bagi suami maupun istri.<sup>13</sup>

Dari adanya aturan hak dan kewajiban suami-istri yang sudah ada aturan dan perintahnya dalam Al-Qur'an, terlihat betapa Islam tidak menghendaki adanya penindasan dalam rumah tangga. Islam mengutamakan cinta kasih yang dibangun diatas kesadaran bahwa rumah tangga bukan milik satu orang tetapi milik setiap anggota yang ada didalamnya.

Menurut penulis, dengan terpenuhi atau tidaknya hak dan kewajiban masing-masing suami istri dalam rumah tangga dapat dijadikan dasar suatu pertimbangan apakah keluarga itu bisa dikatakan harmonis atau kurang harmonis. Hak dan kewajiban harus terpenuhi agar rumah tangga tetap harmonis dari awal perkawinan sampai maut memisahkan. Masalah hak dan kewajiban dalam rumah tangga dalam masyarakat masih belum dipahami dengan benar, melihat pada pernyataan salah satu informan menyatakan bahwa dirinya lah yang sebagai istri yang mencari nafkah untuk keluarga. Bahkan suami meminta uang kepada istri dan memerintahkan sampai ada yang mengharuskan istri untuk bekerja agar memenuhi ekonomi keluarga. Padahal sudah sangat jelas dalam hal nafkah itu hanya diwajibkan kepada pihak suami.

Dalam hukum Islam, terdapat hubungan yang sehat yang dikenal dengan konsep *Mu'asyarah bil ma'ruf*. Konsep ini merupakan hubungan yang baik dimana menjadi landasan relasi suami istri dalam menjalin hubungan yang sehat.

---

<sup>13</sup> Mahmud al-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 129.

Maka konsep ini dapat menjadi pedoman dalam menghindari nusyuz yang terjadi dalam perkawinan.

Dengan mewujudkan konsep *Mu'asyarah bil ma'ruf* diharapkan dapat membentuk keluarga yang baik dan harmonis. Keadaan tersebut bisa dilakukan apabila suami-istri mengetahui dan melaksanakan hak serta kewajibannya masing-masing, dengan membentuk suatu hubungan timbal balik atau melengkapi antara pasangan.<sup>14</sup>

Menurut penulis, dalam rumah tangga sangat penting untuk memahami dan menerapkan etika atau konsep *Mu'asyarah bil ma'ruf* dalam perkawinan agar terjaganya keharmonisan dalam rumah tangga. Suami-istri harus saling memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, yang terpenting juga wajib berperilaku pasangannya dengan baik tidak menyakiti perasaan pasangannya.

Seharusnya dalam keluarga itu cara berperilaku sangat penting dan harus diperhatikan karena dalam lingkungan rumah tangga tidak hanya ada suami-istri namun juga ada anak. Anak cenderung mencontoh kepada perilaku orangtuanya, anak akan merasa sedih jika melihat keluarganya tidak harmonis bahkan tidak sedikit anak yang trauma karena melihat perilaku *toxic* sang ayah kepada ibunya sendiri. Sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang merupakan sebagai korban dari ayahnya yang berperilaku *toxic* dalam rumah tangga.

Orang tua berperan penting bagi seorang anak dalam rumah tangga karena peran orang tua menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa depan.

---

<sup>14</sup> Khaidarullah, *Prinsip Mu'asyarah dalam Pola Relasi Keluarga studi lapangan di desa Wonodadi*, vol. 2, 2 (Plantungan, Kendal, 12.

Orang tua merupakan pendidikan awal bagi seorang anak. Apalagi mengenai dalam hal berperilaku, cara berperilaku orang tua sangat diperhatikan oleh anak dan anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Tanpa disadari perilaku *toxic* orang tua menjadi terbentuknya kebiasaan buruk pada diri anak.

Anak merupakan amanah, titipan dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Sebagai orang tua harus mendidik, mengajarkan tentang kebaikan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebagai orang tua harus menjadi panutan yang baik bagi anak. Memang seorang ibu berperan penting dalam mendidik anak namun peran seorang ayah juga penting dalam mencontohkan berperilaku yang baik. Karena anak tidak hanya melihat bagaimana cara ibu berperilaku namun juga melihat bagaimana sang ayah berperilaku. Karena itulah kedua orang tua harus berhati-hati berperilaku dalam rumah tangga.

Mengenai perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga yang terjadi di masyarakat Mantuil, perilaku *toxic relationship* suami ini tidak sesuai dengan ajaran agama islam, yang mana suami tidak memperlakukan istrinya dengan baik. Suami malah berkata kasar, menghina, menuduh yang tidak-tidak, mengancam, cemburu yang berlebihan, menggamuk, marah-marah dengan emosi yang tidak bisa dikontrol bahkan sampai melakukan kekerasan kepada istri.

Bahkan perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga ini tidak hanya berdampak kepada istri namun juga berdampak kepada anak. Memang suami hanya berperilaku *toxic* kepada istri namun karena terjadi dalam lingkungan rumah tangga, sudah jelas bahwa anak melihat langsung

kejadian sang ayah yang berperilaku tidak baik seperti marah-marah kepada istri saja kadang anak sudah merasa ketakutan melihat apa yang terjadi dalam keluarganya, apalagi yang sampai melakukan kekerasan kepada istri. Anak dan istri adalah tanggung jawab penuh seorang suami.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa dalam kasus perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga yang terjadi dimasyarakat Mantuil ini sangat tidak sesuai dengan konsep *Mu'asyarah bil ma'ruf* yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Kasus perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga ini dalam hukum fiqh juga termasuk permasalahan *nusyuz* suami. Memang kata *nusyuz* selama ini banyak yang memahami hanya berlaku kepada istri namun sebenarnya, kemungkinan *nusyuz* tidak hanya datang dari istri tetapi juga datang dari suami. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-nisa ayat 128:

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ مُحْسِنًا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benar dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

*Nusyuz* suami adalah ketika suami durhaka kepada Allah SWT karena meninggalkan kewajibannya terhadap istrinya. Suami tidak memberikan kasih sayang terhadap istri sebagaimana selayaknya suami-istri, menyakiti perasaan



istri, mencela, memukul dan tidak memenuhi hak dan kewajibannya sebagai suami. *Nusyuz* mengandung arti luas yaitu segala sesuatu yang dapat disebut menggauli istrinya dengan cara buruk seperti berkata kasar, menyakiti fisik dan mental istri dan perilaku lain yang bertentangan dengan asas pergaulan baik antara suami dan istri<sup>15</sup> Dalam prakteknya *nusyuz* suami bisa berbentuk perkataan, perbuatan atau kedua-duannya.

Menurut penulis, mengenai *nusyuz* suami yang terjadi dalam kasus ini sesuai dengan pernyataan para informan, suami berperilaku istri tidak baik, selingkuh, berkata kasar, cemburu berlebihan, melakukan kekerasan dan bisa dikatakan suami tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam hal ini dapat dikatakan *nusyuz* suami karena pada kasus- kasus perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga yang terjadi di Mantuil, sesuai dengan pernyataan para informan maka permasalahan kasus ini adalah suami yang berperilaku tidak baik, tidak menunaikan hak dan kewajibannya terhadap istri.

Dalam hukum islam upaya dalam menyelesaikan *nusyuz* suami ada beberapa tahap yaitu dengan cara menasehati suami dengan cara yang baik dan lemah lembut, mengingatkan apa saja hak dan kewajiban suami yang harus dipenuhi suami terhadap istri. *Nusyuz* suami usahakan jangan langsung memutuskan ikatan perkawinan, karena dengan cara menasehati suami adalah pilihan utama dibandingkan dengan istri mengajukan gugatan cerai, kecuali memang jika suami sudah dinasehati, sudah diusahakan melakukan perdamaian dalam permasalahan rumah tangga itu, namun *nusyuz* suami tetap berlanjut, tidak

---

<sup>15</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), 193.

ada perubahan dan sudah membahayakan bahkan sampai membahayakan nyawa keluarga (istri dan anak) maka istri berhak mengambil jalan bercerai di pengadilan.

Sedangkan jika melihat permasalahan dalam beberapa kasus perilaku *toxic relationship* suami ini dapat dikatakan sebagai permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), karena pada beberapa kasus sesuai dengan apa yang sudah di katakan oleh informan bahwa suaminya sampai ada yang menampar, menjambak rambut, memukul, dan mengancam. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 2004 tentang KDRT yang berlaku.

Menurut penulis sesuai dengan apa yang dikatakan beberapa informan perilaku *toxic* ini memang sudah dapat dikatakan sebagai kekerasan dalam rumah tangga karena adanya ancaman dan kekerasan fisik terhadap istri dan perilaku kekerasan dalam rumah tangga ini memiliki akibat hukum. Memang kata *toxic* lebih umum digunakan pada bahasa sehari-hari dari pada literatur ilmiah. Namun, konsep hubungan yang merugikan secara emosional dan psikologis telah dibahas dalam berbagai konteks penelitian. Penelitian bidang ini terus berkembang dan penelitian lebih lanjut mungkin lebih eksplisit membahas fenomena *toxic relationship*

KDRT dengan alasan apapun dari waktu ke waktu akan berdampak terhadap keutuhan rumah tangga, yang pada akhirnya bisa membuat rumah tangga berantakan. Jika sampai terjadi perceraian maka yang paling banyak mengalami dampak adalah anak-anaknya karena akan berakibat ke masa depannya. Karena itulah perlu terus diupayakan mencari jalan terbaik untuk menyelamatkan

keutuhan keluarga dengan tetap memberikan perhatian untuk menyelamatkan rumah tangga

Dengan ditetapkannya Undang-Undang PKDRT, permasalahan KDRT yang sebelumnya dianggap sebagai masalah domestik diangkat ke ranah publik, sehingga perlindungan hak korban mendapat payung hukum yang jelas. Lingkup rumah tangga dalam undang-undang ini tidak hanya meliputi suami, isteri, dan anak, melainkan juga orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dan menetap dalam rumah tangga serta orang yang membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (Pasal 2). Asas PKDRT sendiri seperti dijelaskan dalam Pasal 3 adalah untuk: (1) penghormatan hak asasi manusia; (2) keadilan dan kesetaraan gender; (3) nondiskriminasi; dan (4) perlindungan korban. Adapun tujuan PKDRT sebagaimana disebutkan dalam Pasal 4 adalah untuk: (1) mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga; (2) melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga; (3) menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga; (5) memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Kekerasan terhadap perempuan, secara lebih spesifik sering dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender. Hal ini disebabkan kekerasan terhadap perempuan seringkali diakibatkan oleh ketimpangan gender, yaitu dengan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari kekerasan dalam rumah tangga yang lebih sering dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan lebih kepada korban yang lebih lemah. Kekerasan berbasis gender ini memberikan penekanan khusus pada akar

permasalahan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan, yaitu bahwa diantara pelaku dan korbannya terdapat relasi gender dimana dalam posisi dan perannya tersebut pelaku mengendalikan dan korban adalah orang yang dikendalikan melalui tindakan kekerasan tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang perempuan terkadang mendapatkan diskriminasi dan anggapan sebelah mata atas dirinya. Diskriminasi dapat terjadi baik dalam kehidupan pekerjaan, keluarga (antara suami dan istri), hingga kehidupan yang dilaluinya dalam masyarakat. Dengan adanya diskriminasi inilah kemudian banyak pihak terutama perempuan sendiri menyadari pentingnya mengangkat isu hak perempuan sebagai salah satu jenis hak asasi manusia yang harus dapat diakui dan dijamin perlindungannya. Namun, adanya kesadaran ini perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan hak asasi perempuan.

Hak asasi perempuan adalah hak yang dimiliki oleh seorang perempuan, baik karena ia seorang manusia maupun sebagai seorang perempuan. Dalam khasanah hukum hak asasi manusia, dapat ditemui pengaturannya dalam berbagai sistem hukum tentang hak asasi manusia. Pengaturan mengenai pengakuan atas hak seorang perempuan terdapat dalam berbagai sistem hukum tentang hak asasi manusia. Sistem hukum tentang hak asasi manusia yang dimaksud adalah sistem hukum hak asasi manusia baik yang terdapat dalam ranah internasional maupun nasional.

Menurut Penulis, sesuai dengan pernyataan beberapa informan bahwa sudah jelas perbedaan gender juga menjadi alasan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, seperti yang dialami beberapa informan bahwa suaminya ada yang

memukul, menampar, dan menjambak rambutnya. Dalam hal dapat dikatakan suami merasa paling berkuasa dan menganggap istrinya lemah. Padahal kedudukan suami adalah sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk memimpin, membina rumah tangga agar terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga.

pelanggaran hak asasi manusia tentunya menuntut kita untuk mengkaji dan mengidentifikasi hukum- hukum kita, hukum mana yang sesuai dengan rasa keadilan dan hak asasi manusia sebagai perempuan dan hukum mana yang tidak sesuai. Hal ini menjadi bagian yang amat penting dalam rangka mengetahui sejauh mana kita telah mengantisipasi perkembangan hukum yang menjamin dan memberikan penghormatan serta penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi perempuan.

## 2. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi dan Dampak dari Perilaku *Toxic Relationship* Suami Dalam Keharmonisan Rumah Tangga

Islam mensyariatkan perkawinan ini untuk membentuk keluarga dengan maksud melanjutkan keturunan serta mengusahakan agar didalam rumah tangga dapat diciptakan ketenangan berdasarkan cinta dan kasih sayang. Ketenangan yang menjadikan kebahagiaan hidup dapat diperoleh melalui kesadaran bahwa seseorang dengan ikhlas telah menukaikan kewajibannya baik kepada Tuhan

maupun kepada sesama manusia. Saling memenuhi kewajiban antara suami istri dan anggota keluarga dalam rumah tangga merupakan salah satu cara membina rumah tangga yang bahagia.<sup>16</sup>

Kebahagiaan sebagai wujud dari keharmonisan lahir batin suatu perkawinan. Tidak hanya Agama yang mengatur tentang perkawinan namun perkawinan di Indonesia juga telah diatur oleh Undang- undang Perkawinan. Undang-undang perkawinan (UUP) telah mengatur tentang perkawinan mulai dari Pengertian perkawinan, hak dan kewajiban suami istri serta diikuti peraturan teknis perkawinan lainnya pun juga lengkap diatur dalam UUP agar terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga.

Namun pelaksanaan perkawinan oleh masyarakat masih ada yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ada, salah satunya adalah kasus perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga. Yang seharusnya dalam rumah tangga suami sebagai pemimpin contoh yang baik bagi keluarga, namun disini malah suami yang berperilaku *toxic relationship*.

Berdasarkan dari kasus-kasus yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga yang terjadi di Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan antara lain adalah:

a. Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan sebagai korban dari perilaku *toxic relationship* suami bahwa salah satu

---

<sup>16</sup> Ahyuni Yunus, *Hukum Perkawinan dan Isbat Nikah Antara Perlindungan dan Kepastian Hukum*, ( Surakarta: 2020) h. 33.

faktor penyebab yang melatar belakangi perilaku *toxic relationship* suami adalah faktor ekonomi karena suami merasa kekurangan, bermasalah keuangan, suami menyalahkan istri yang tidak bisa mengatur uang dengan benar.

Memang pada dasarnya salah satu ciri *toxic relationship* adalah merasa paling benar dan merasa dirinya adalah pihak yang paling dirugikan sehingga sang suami emosi dan berperilaku *toxic relationship* kepada istri. Dalam sebuah rumah tangga masalah ekonomi memang penting bagi seorang suami karena biaya hidup tidak hanya untuk diri sendiri lagi karena sebagai seorang suami berkewajiban menafkahi, menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya. Sebab itu lah terkadang faktor ekonomi adalah alasan terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Menurut penulis, dalam keluarga sudah memiliki perannya masing-masing seperti seorang suami berperan sebagai ayah adalah kepala keluarga yang tugasnya mencari nafkah untuk keluarga, istri yang berperan sebagai ibu bertugas mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anak, sedangkan anak dalam keluarga bertugas mematuhi, menghormati kedua orang tua. Dalam rumah tangga masalah ekonomi memang banyak menjadi faktor penyebab permasalahan dalam rumah tangga, karena uang sebagai sarana kebutuhan bagi kehidupan.

#### b. Faktor cemburu yang berlebihan

Salah satu faktor perilaku *toxic relationship* suami juga adalah karena faktor cemburu yang berlebihan, yang mengakibatkan suami berpikir negatif tentang kelakuan istri dibelakangnya. Rasa cemburu yang berlebihan bisa menimbulkan konflik dalam hubungan. Memang dalam sebuah hubungan wajar adanya rasa

cemburu antara pasangan, cemburu juga dianggap tanda sayang dan cinta terhadap pasangan sehingga, melampiaskan kecemburuan pada pasangan tidak dianggap salah. Namun jangan sampai adanya cemburu yang berlebihan kepada pasangan karena bisa membahayakan hubungan.

Cemburu berlebihan ini dianggap cemburu tidak sehat karena adanya rasa curiga yang mendalam sampai menuduh pasangan tanpa bukti yang jelas. Apalagi dalam hubungan rumah tangga cemburu berlebihan bisa memicu konflik yang mengarah kepada terjadinya perceraian. Bahkan menurut salah satu informan yang sudah penulis wawancara, menurut saudari HY yang sampai-sampai dituduh suaminya berselingkuh dengan pedagang sayur keliling hanya karena HY sering membeli sayur dengan pedagang sayur keliling tersebut, juga Saudari NR yang dituduh suaminya berselingkuh saat NR sedang bekerja padahal HY saja bekerja bersama dengan ibunya. Kecemburuan yang berlebihan memicu suami berperilaku *toxic relationship*.

c. Faktor kurangnya komunikasi

Kurangnya komunikasi antara suami istri juga salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga, karena komunikasi yang baik itu sangat penting dalam rumah tangga. Kurangnya komunikasi menjadikan suami istri sulit untuk saling memahami satu sama lain, karena kurang keterbukaannya kepada pasangannya, sehingga merasa tidak dihargai, merasa tidak dimengerti padahal kalau dipikirkan bagaimana istri bisa mengerti tanpa tahu masalah yang terjadi kepada suaminya diluar rumah ataupun



didalam rumah jika tidak saling bertukar cerita dan bertukar pendapat. Kurangnya komunikasi antara pasangan juga bisa menyebabkan salah paham kepada pasangan.

Menurut penulis, berdasarkan dari hasil wawancara beberapa informan pada kasus perilaku toxic suami terhadap keharmonisan rumah tangga hampir semua informan menyatakan merasa tidak nyaman, takut, tertekan, trauma, kecewa, sakit hati itulah dampak yang mereka rasakan. Berdasarkan itulah perilaku *toxic relationship* berdampak pada kesehatan fisik dan mental keluarga. Dalam rumah tangga seharusnya menciptakan rasa nyaman terhadap masing-masing pasangan. Komunikasi yang baik dalm rumah tangga sangat penting, mulailah dengan yang berkomunikasi sederhana seperti saling menyapa, memperlihatkan rasa peduli kepada pasangan, dengan begitu akan terbiasa berkomunikasi dengan saling keterbukaan dan kejujuran.

Komunikasi yang baik adalah hal penting dalam hubungan dengan komunikasi yang baik antara suami istri baik komunikasi secara langsung atau melalui telpon akan menjadikan hubungan semakin baik karena didasari dengan keterbukaan, kejujuran dan rasa saling percaya antara suami dan istri. Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, ketika suami istri menghadapi permasalahan seharusnya selalu mengutamakan komunikasi antara suami istri dengan membicarakan dan saling mendengarkan bagaimana pendapat satu sama lain. Komunikasi yang baik tidak hanya penting bagi suami dan istri namun, komunikasi yang baik juga penting terjalin antara orag tua dan anak.

Perilaku *toxic relationship* suami ini juga berdampak kepada keharmonisan rumah tangga mereka, membuat suasana dalam rumah tangga terasa tidak nyaman, karena merasa dihantui ketakutan pada perilaku *toxic relationship* suami dalam rumah tangga itu. Seharusnya istri dan anak merasa terjaga didalam lingkungan rumah tangga malah merasa tidak aman dengan adanya perilaku *toxic relationship* suami. Berdasarkan pendapat AL sebagai salah satu anak dari kasus *toxic relationship* suami adalah AL merasa takut kepada ayahnya, menilai ayahnya jahat bahkan AL juga mengaku trauma jika berteman dengan laki-laki karena melihat perilaku *toxic* sang ayah.

Perilaku *toxic relationship* suami terhadap keharmonisan rumah tangga juga berdampak dalam hubungan, seperti istri yang berpikir memilih untuk bercerai karena merasa tidak nyaman, sakit hati, kecewa karena selalu diperlakukan tidak baik oleh suaminya. Sesuai dengan pernyataan para informan beberapa diantara mereka sempat memilih jalan bercerai namun suami selalu tidak setuju bahkan ada suami yang mengancam membunuh anak mereka jika tetap ingin bercerai. Tetapi ada juga informan yang tidak ada niat untuk bercerai dan lebih memilih mengalah demi mempertahankan rumah tangganya.

Dalam menjalin hubungan rumah tangga, bisa saja tidak menyadari bahwa hubungan bisa berubah menjadi hubungan yang tidak sehat. Bahkan melihat dari pernyataan informan mereka sadar rumah tangga sudah terjerat *toxic relationship* namun beberapa dari mereka tetap memilih mempertahankan rumah tangga yang bisa dibilang tidak aman untuk dipertahankan. Beberapa informan mengatakan

karena masih cinta dan mengharapkan suami berubah dikemudian hari juga memikirkan bagaimana nasib anak jika mereka bercerai, inilah alasan para informan lebih memilih bertahan dalam hubungan *toxic* ini walau merasa tidak nyaman dalam hubungan rumah tangga.

Dalam permasalahan rumah tangga anak memang sering menjadi alasan pasangan lebih memilih mempertahankan rumah tangganya, karena merasa tidak tega melihat anak dan lebih memikirkan dampak yang akan dirasakan anak jika orangtua bercerai. Anak sebenarnya sudah dapat merasakan dan melihat kondisi yang terjadi antara kedua orangtuanya namun, kebanyakan anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada orangtuanya. Sangat diharapkan kepada mereka yang hubungan rumah tangganya terjatuh *toxic relationship* bisa mengubah hubungan mereka menjadi hubungan yang sehat agar terciptanya keluarga yang harmonis.